

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kanker leher rahim adalah tumor ganas pada daerah servik (leher rahim) sebagai akibat adanya pertumbuhan jaringan yang tidak terkontrol dan merusak jaringan normal disekitarnya. Di dunia, setiap dua menit terdapat seorang perempuan meninggal akibat kanker leher rahim, sedangkan di Indonesia setiap satu jam. Di Indonesia, diperkirakan 15.000 kasus baru kanker leher rahim terjadi setiap tahunnya, sedangkan angka kematiannya diperkirakan 7.500 kasus per tahun (Yuliwati, 2012).

Berdasarkan data dari Bagian Ginekologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tercatat bahwa selama tahun 2010 kejadian kanker leher rahim menempati urutan pertama dibandingkan dengan kejadian kanker endometrium, kanker ovarium, dan kanker vulva. Pada periode Januari-Desember 2010 angka morbiditas pasien rawat inap yang terdiagnosa kanker leher rahim sebanyak 97 kasus dengan golongan umur yang terbanyak berusia 25-44 tahun. (Ambarita, 2011). Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti di Bagian Ginekologi RSUD Ryacudu Kabupaten Lampung Utara periode

Januari-Juni 2015 tercatat kasus rawat inap kanker leher rahim sebanyak 6 kasus dan 2 diantaranya berada di daerah Kotabumi Utara.

Semua wanita berisiko terserang kanker leher rahim. Faktor yang berhubungan erat terjadinya kanker leher rahim adalah adanya infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV). HPV dapat ditemukan pada 85% - 90% lesi pre kanker dan neoplasma invasif. Beberapa faktor risiko dapat pula meningkatkan peluang terjadinya kanker leher rahim, antara lain umur 35 – 50 tahun dan masih aktif berhubungan seksual, umur pertama kali berhubungan seksual, jumlah pasangan seksual, frekuensi kehamilan, dan kebiasaan merokok (Wijaya, 2010). Selain faktor-faktor tersebut, ada pula faktor yang turut menentukan terjadinya kanker leher rahim yaitu pemakaian alat kontrasepsi, ibu atau saudara perempuan yang menderita kanker leher rahim dan riwayat hasil tes pap sebelumnya yang abnormal (Depkes RI, 2007).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu yang lama dapat meningkatkan faktor terjadinya kanker leher rahim. Pada kontrasepsi hormonal terkandung hormon estrogen dan progesteron sintetik. Kombinasi kedua hormon tersebut dapat menjadi kofaktor terjadinya infeksi kanker leher rahim serta meningkatkan laju pembelahan epitel sehingga terjadi peningkatan probabilitas mutasi pada leher rahim (Urban *et al.*, 2012). Walaupun penggunaan alat kontrasepsi hormonal ini merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya kanker leher rahim, data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional ( BKKBN ) tahun 2013 menunjukkan dari

8.500.427 Pasangan Usia Subur (PUS) yang merupakan peserta KB baru lebih dari separuhnya (84,39%) menggunakan alat kontrasepsi hormonal (Kemenkes, 2014).

Untuk menurunkan angka kejadian kanker leher rahim, dapat dilakukan skrining pada wanita mulai usia 30 tahun per lima tahunnya (Peirson, *et al.*, 2013). Wilgin mengungkapkan terdapat beberapa metode skrining dan deteksi dini terhadap kanker leher rahim, yaitu tes pap smear, Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), kolposkopi, servikografi, dan tes HPV. Pap smear merupakan *gold standart* dalam mendeteksi kejadian kanker leher rahim karena tingkat sensitivitas dan spesifitasnya yang tinggi, namun tingginya biaya dan sulitnya prosedur pelaksanaan membuat tes ini hanya terdapat di layanan kesehatan tertentu. Salah satu metode skrining yang dapat dilakukan dengan cepat, mudah, murah, dengan hasil yang paling tidak sama efektifnya dengan tes pap smear adalah IVA. Tes ini juga dapat dilakukan di layanan kesehatan primer sehingga memudahkan masyarakat dalam melakukan skrining kanker leher rahim. Dari total wanita usia subur di Indonesia yang berjumlah sekitar 35 juta orang, hingga tahun 2012 jumlah wanita yang diskriking baru sekitar 550 ribu orang dengan IVA positif berjumlah 25.805 (4,5%) (Yuliwati, 2012).

Tingginya angka kejadian kanker leher rahim dan penggunaan alat kontrasepsi hormonal, serta pemeriksaan IVA yang belum dilakukan secara menyeluruh di Indonesia, terutama di kabupaten yang ada di Provinsi Lampung merupakan alasan dilakukannya penelitian ini. Peneliti tertarik untuk meneliti hasil

pemeriksaan IVA sebagai deteksi dini kejadian kanker leher rahim pada wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Madukoro Kecamatan Kotabumi Utara karena di daerah ini memiliki tingkat kejadian kanker leher rahim tertinggi di Kabupaten Lampung Utara. Penelitian ini dilakukan dengan menilai manakah yang lebih berpengaruh antara penggunaan alat kontrasepsi hormonal kombinasi dan non kombinasi terhadap hasil pemeriksaan IVA serta mengukur seberapa besar faktor tersebut dalam meningkatkan hasil positif dalam pemeriksaan ini.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut didapatkan rumusan masalah yaitu, alat kontrasepsi hormonal manakah yang lebih berpengaruh terhadap hasil pemeriksaan IVA positif antara penggunaan kontrasepsi hormonal kombinasi dan non kombinasi pada wanita PUS di wilayah kerja Puskesmas Madukoro?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Mengetahui alat kontrasepsi hormonal yang lebih berpengaruh terhadap hasil pemeriksaan IVA positif antara penggunaan kontrasepsi hormonal kombinasi dan non kombinasi pada wanita PUS di wilayah kerja Puskesmas Madukoro.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat untuk :

##### **1. Peneliti**

Sebagai wujud pengaplikasian disiplin ilmu yang telah dipelajari sehingga dapat mengembangkan wawasan keilmuan peneliti dan menambah pengetahuan peneliti mengenai penggunaan alat kontrasepsi hormonal yang berhubungan dengan angka kejadian kanker leher rahim dengan melakukan tes IVA pada wanita PUS.

##### **2. Wanita PUS**

Sebagai sumber informasi yang bermanfaat di bidang kesehatan mengenai skrining kanker leher rahim dengan metode IVA dan hubungan penggunaan alat kontrasepsi hormonal dengan angka kejadian kanker leher rahim.

##### **3. Masyarakat**

Sebagai sumber informasi yang bermanfaat dibidang kesehatan terutama dalam melakukan pencegahan dan deteksi dini kanker leher rahim.

##### **4. Institusi kesehatan**

Dapat berguna sebagai data yang dapat digunakan untuk melakukan pencegahan atau sebagai deteksi dini kanker leher rahim serta edukasi kepada masyarakat sehingga dapat merencanakan suatu strategi pelayanan kesehatan yang baik.

## **5. Institusi pendidikan**

Sebagai referensi ilmiah dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan hasil pemeriksaan IVA sebagai deteksi dini kejadian kanker leher rahim.